

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran utama pembangunan negara dan dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan (Muawanah dkk., 2023). Pendidikan dari definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah proses mengubah perilaku serta sikap individu maupun kelompok dengan pelatihan dan pengajaran dengan tujuan mengembangkan kematangan manusia. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki kualitas tinggi dalam hal sains, moralitas, profesionalisme, dan etika (Tuzzahrah, 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memuat tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan keterampilan, membangun karakter, membangun peradaban bangsa untuk menaikkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tujuannya dimaksudkan mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tumbuh sebagai individu taat ke Tuhan Yang Maha Esa, beriman, bertakwa, mempunyai pengetahuan luas, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, sehat jasmani, rohani, sebagai warga negara bertanggungjawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Berdasarkan tujuan pendidikan, pendidikan tidak hanya digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Menurut Saldina dkk (2021) pendidikan yakni alat mengembangkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan tinggi harapannya dapat mencetak individu yang unggul, baik dalam pengetahuan, nilai-nilai moral, etika profesional, maupun akhlak. Penilaian hasil belajar menjadi satu di antara tolok ukur keberhasilan dalam mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan. Namun praktiknya, masih sering terjadi bentuk kecurangan dalam penilaian hasil belajar, peserta didik lebih mengutamakan mengejar angka atau nilai dibanding mengutamakan kejujuran (Rahmawati & Gantino, 2023).

Kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa, biasanya didasari oleh kebiasaan atau perilaku tertentu yang telah terbentuk sejak lama (Puasaningsih dkk., 2022). Hal ini menjadikan kebiasaan itu sulit dihilangkan serta cenderung akan terus berlanjut. Penting untuk memahami dan mengatasi kasus kecurangan akademik yang

terjadi di kalangan mahasiswa. Tindakan kecurangan akademik juga bentuk pelanggaran etika yang sering dilakukan oleh mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa akuntansi. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan yaitu plagiarisme, menyontek pada saat ujian, bekerjasama dalam menyelesaikan soal ujian, membawa catatan/*handphone* pada saat ujian, dan membantu orang lain berbuat kecurangan (Wardani & Simbolon, 2024). Mahasiswa yang terbiasa berperilaku jujur dalam menempuh akademik, idealnya mematuhi peraturan di perguruan tinggi yang bersangkutan dengan tetap menjunjung tinggi kode etik. Namun, faktanya perilaku kecurangan akademik masih sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Fenomena kecurangan akademik ini sering terjadi baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Sebagai contoh terjadi baru – baru ini, menurut sumber dari berita kompas.com, mahasiswa dari universitas swasta X terbukti melakukan plagiat skripsi milik mahasiswa universitas negeri Y. Akibat dari perbuatannya mahasiswa ini tidak diperbolehkan mengikuti wisuda dan di skors selama satu semester. Selain itu, kasus kecurangan akademik yang terjadi di universitas swasta Z mengakibatkan delapan puluh mahasiswa telah dikeluarkan atau *dropout* (DO) dari kampus dikarenakan menyontek dan plagiat, menurut sumber berita dari kumparan.com. Mengacu pada hasil survei yang dilaksanakan Probovury (2015) dalam Melasari (2019) di Universitas Negeri A, diketahui bahwa sebagian besar, bahkan rerata semua mahasiswa, pernah melaksanakan tindakan kecurangan berupa menyontek ketika ujian, menyalin tugas, maupun menitip absen ketika tidak hadir. Mahasiswa akuntansi di fakultas ekonomi universitas negeri A melakukan kecurangan karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk memperoleh Indeks Prestasi (IP) tinggi, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai tinggi, serta persaingan antar teman.

Setelah melakukan pra-penelitian kepada 41 mahasiswa aktif akuntansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) angkatan 2020 - 2023, 23 dari mereka mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, hal ini sangat mendukung alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang kecurangan akademik. Hasil pra-penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut untuk lebih jelasnya.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra-Penelitian**

No	Presentase	Keterangan
1	56,1% (23 orang)	Mahasiswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik
	14,6% (6 orang)	Mahasiswa tidak pernah melakukan perilaku kecurangan akademik
2	70,7% (29 orang)	Mahasiswa pernah melihat perilaku kecurangan akademik
	4,9% (2 orang)	Mahasiswa tidak pernah melihat perilaku kecurangan akademik
<b>Bentuk Kecurangan Akademik</b>		
3	<b>Presentase</b>	<b>Bentuk Kecurangan</b>
	21,6% (8 orang)	Plagiarisme
	43,2% (16 orang)	Menyontek pada saat ujian
	67,6% (25 orang)	Bekerjasama dalam menyelesaikan ujian
	16,2% (6 orang)	Membawa catatan/ <i>handphone</i> saat ujian
	13,5% (5 orang)	Membantu orang lain berbuat curang

Sumber: Olah data kuesioner pra-penelitian, 2024

Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa masih banyak terjadi perilaku kecurangan akademik di kelompok mahasiswa Program Studi Akuntansi di UNJAYA. Kecurangan ini menjadi masalah yang serius karena berpotensi memengaruhi kompetensi lulusan akuntansi kelak sebagai calon akuntan (Murika dkk., 2023). Kecurangan akademik disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi ketika individu kurang memahami bahwa hal yang dilakukan merupakan kecurangan akademik, sering menunda-nunda pengerjaan tugas, keinginan supaya memperoleh nilai yang baik dan perspektif bahwa menyontek ialah perbuatan yang lazim. Sementara faktor eksternal meliputi semakin canggihnya teknologi, kurangnya hukuman yang tegas bagi pelaku kecurangan akademik dan adanya tekanan dari pihak lain (Nawawi dkk., 2022).

Mahasiswa akuntansi adalah akuntan masa depan yang akan bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan, jadi mereka harus jujur. Kejujuran adalah kunci untuk membuat laporan keuangan yang baik dan relevan. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mampu menyajikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi *stake holder*, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan seorang akuntan yang jujur. Seorang akuntan juga harus menerapkan kode etik dalam membuat laporan keuangan. Menurut (Fransiska dan Utami (2019), kode etik berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk tetap disiplin dan menerapkan norma-norma sosial yang ada. Ada delapan elemen etika dalam kode etik akuntan Indonesia: perilaku profesional, kerahasiaan, kepentingan publik, kejujuran, kompetensi, objektivitas, standar teknis dan tanggung jawab professional.

Motivasi belajar perlu ditanamkan dalam diri seorang mahasiswa supaya kecurangan akademik tidak terjadi. Menurut Hafizhah dan Akbar (2022) keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kemajuan belajar atau pemahaman materi, dikenal sebagai motivasi belajar. Menurut Melasari (2019) motivasi belajar adalah bagian psikologis yang tidak terkait dengan kecerdasan. Perannya yang unik adalah membangkitkan semangat, kebahagiaan dan keinginan untuk belajar. Ketika motivasi belajar mencapai tingkat yang tinggi, mahasiswa cenderung mengalami peningkatan prestasi. Motivasi belajar merupakan suatu alasan mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi dkk (2023) menyimpulkan motivasi belajar memiliki dampak negatif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Hasil yang melihatkan apabila makin tinggi dorongan belajar, makin rendah tingkat kecurangan akademik. Dorongan besar untuk belajar, mereka nantinya berupaya keras dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mencegah kemungkinan kecurangan di masa mendatang. Hal yang berbanding terbalik pada Hofifah dkk (2023) dan Hafizhah dan Akbar (2022) yang menyatakan dorongan belajar tak berdampak signifikan atas perilaku kecurangan akademik. Tingkat dorongan belajar, baik meningkat maupun menurun, tak memengaruhi kecenderungan mahasiswa melaksanakan kecurangan akademik.

Integritas adalah sifat dasar yang dimiliki setiap orang dan berpengaruh pada bagaimana mereka bertindak dalam suatu kegiatan (Ningsih & Simbolon, 2019).

Integritas ini berkaitan dengan moralitas, ketaatan dan kejujuran siswa. Integritas siswa yang rendah akan menimbulkan perilaku menyontek dan tidak jujur di kemudian hari (Rahayu dkk., 2023). Meskipun mahasiswa telah ditanamkan dengan pendidikan karakter untuk meningkatkan integritas mereka, faktor-faktor yang mendorong kecurangan sering kali lebih dominan daripada upaya untuk mencegahnya, sehingga cenderung menyebabkan mahasiswa melaksanakan kecurangan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hafizhah dan Akbar (2022) menunjukkan apabila integritas mahasiswa memiliki dampak positif signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Artinya makin tinggi integritas mahasiswa, makin tinggi pula tingkat kecurangan akademik. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu dkk (2023) menyimpulkan apabila integritas mahasiswa mempunyai dampak negatif signifikan atas perilaku kecurangan akademik. Temuan tersebut sesuai pada temuan Ningsih dan Simbolon (2019) yang menunjukkan bahwa integritas mahasiswa berdampak negatif serta signifikan atas perilaku kecurangan akademik. Menunjukkan bahwa makin tinggi integritas mahasiswa demikian tingkat kecurangan akademik makin rendah. Hal ini kaitannya apabila mahasiswa memiliki integritas yang tinggi akan selalu bersikap jujur, sehingga akan menurunkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berkaitan dengan teori atribusi, mengatakan bahwa individu cenderung mencari penyebab atas suatu kejadian dan mengaitkannya dengan faktor internal maupun eksternal. Mahasiswa dengan integritas rendah akan cenderung mengatribusikan kegagalan mereka kepada faktor eksternal dan menganggap kecurangan sebagai solusi yang dapat diterima.

Selain integritas, kecurangan akademik juga bisa disebabkan oleh prokrastinasi. Prokrastinasi yakni kecenderungan menunda-nunda mengerjakan tugas (Muawanah dkk, 2023). Kecenderungan seseorang untuk menuntaskan tugas sekolah dengan sengaja menundanya untuk melakukan kegiatan lain yang tidak diperlukan disebut prokrastinasi (Erawati & Prastiyo, 2022). Prokrastinasi memengaruhi siswa, orang lain, dan lingkungan, dan menyebabkan hasil yang kurang optimal. Prokrastinasi memiliki konsekuensi negatif dan merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan. Contoh prokrastinasi termasuk melakukan tugas lainnya tidak bermanfaat dan mengganggu kinerja, terlambat sering, tak pernah menuntaskan tugas sesuai waktu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Apriliyanti dkk., (2021) menyimpulkan prokrastinasi berpengaruh positif signifikan, hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi dkk., (2022) yang menghasilkan prokrastinasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Apabila semakin tinggi prokrastinasi seseorang maka kecenderungan untuk menunda-nunda pengerjaan tugas akan semakin tinggi sehingga memungkinkan untuk terjadinya bentuk kecurangan akademik.

Selain prokrastinasi, penggunaan teknologi informasi dapat mendukung perilaku curang di akademik merujuk pada pelanggaran norma dan etika dalam bidang ilmu pengetahuan berbasis komputer (Hafizhah & Akbar, 2022). Teknologi yang lebih maju juga diperlukan untuk pengembangan modern. Di bidang akademik, kemajuan teknologi mempermudah akses materi dan mendukung proses pembelajaran dengan lebih cepat. Namun, dampak negatifnya juga signifikan, karena mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik (Hofifah dkk., 2023). Semakin berkembangnya teknologi informasi, semakin meningkat pula jenis-jenis penipuan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Pertumbuhan teknologi yang cepat mempermudah akses informasi, tetapi kemudahan ini juga menimbulkan masalah karena sering dimanfaatkan secara tidak benar oleh siswa, terutama saat menghadapi ujian. Studi yang dilaksanakan Hafizhah dan Akbar (2022) menunjukkan penyalahgunaan teknologi informasi berdampak positif dan signifikan atas perilaku kecurangan akademik. Temuan serupa juga diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Nawawi dkk (2022) serta Rahayu dkk (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi secara tidak semestinya memberikan dampak positif signifikan atas munculnya perilaku curang dalam konteks akademik. Hal ini memperlihatkan semakin tinggi tingkat penyalahgunaan teknologi informasi, makin besar kecenderungan terjadinya kecurangan akademik. Kemahiran dalam mengakses informasi menggunakan teknologi canggih memudahkan seseorang untuk mendapatkan semua informasi dengan cepat. Situasi ini dapat mendorong mahasiswa untuk menyalahgunakan teknologi informasi saat mengerjakan tugas, ujian atau aktivitas lainnya yang dapat dianggap sebagai bentuk kecurangan akademik. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Ningsih dan Simbolon (2019) yang

menunjukkan apabila penyalahgunaan teknologi informasi tak memiliki dampak atas perilaku kecurangan akademik.

Berlandaskan latar belakang, ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan pendapat itu. Peneliti memilih objek penelitian di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA), dengan mengangkat judul **“Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, Prokrastinasi, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh negatif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA?
2. Apakah integritas mahasiswa berpengaruh negatif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA?
3. Apakah prokrastinasi berpengaruh positif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA?
4. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui motivasi belajar berpengaruh negatif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA.
2. Mengetahui integritas mahasiswa berpengaruh negatif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA.

3. Mengetahui prokrastinasi berpengaruh positif atas perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA.
4. Mengetahui penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh negatif atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan studi kasus pada mahasiswa akuntansi UNJAYA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini dimaksudkan dalam meningkatkan pemahaman tentang bagaimana motivasi belajar, integritas mahasiswa, prokrastinasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Selain itu, penelitian diharapkan dapat berperan dalam mencegah kecurangan akademik dengan memeriksa dan mengidentifikasi penyebabnya.
- b) Penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai literatur dan acuan untuk penelitian pada waktu mendatang.

##### **2. Manfaat Praktik**

- a) Diharapkan untuk penulis penelitian dapat memberikan wawasan, pengetahuan, serta informasi tentang Kode Etik Akuntan dan kecurangan akademik. Penelitian ini juga diperlukan untuk menyelesaikan program sarjana di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b) Diharapkan bagi universitas dari hasil penelitian ini universitas bisa mengetahui kecurangan yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswanya.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan empat variabel independen serta satu variabel dependen. Empat variabel independen ialah motivasi belajar, integritas siswa, prokrastinasi, serta penyalahgunaan teknologi informasi sedangkan variabel dependen adalah kecurangan akademik. Studi ini melibatkan mahasiswa aktif akuntansi UNJAYA Angkatan 2020 – 2023.